

Pelatihan Pembelajaran Deep Learning Bahasa Inggris Berbasis Gender Menggunakan Artificial Intelligence untuk Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah

Muhalim¹, Fauzan Hari Sudding², Kurnia Wahyu Prima³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Muhalim

muhalim@unm.ac.id

Abstrak:

Kesenjangan gender dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah di Indonesia masih tampak pada perbedaan partisipasi kelas dan stereotip dalam materi pembelajaran. Sementara itu, perkembangan Artificial Intelligence (AI) dan pendekatan *deep learning* menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk aspek keadilan gender dan personalisasi pembelajaran. Namun, keterbatasan infrastruktur, kesiapan guru, dan kebijakan lokal menjadi hambatan utama. Pengabdian ini bertujuan: (1) meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan AI dan *deep learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris yang responsif gender; (2) mengembangkan modul pembelajaran yang sensitif gender; dan (3) menerapkan teknologi AI dalam pembelajaran di sekolah menengah. Hasilnya menunjukkan peningkatan kompetensi guru, partisipasi siswa, dan literasi digital sekolah mitra.

Kata Kunci: *deep learning, artificial intelligence, gender responsif, pembelajaran Bahasa Inggris, pendidikan inklusif*

Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan salah satu agenda global yang digaungkan dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya SDG 4 (pendidikan berkualitas) dan SDG 5 (kesetaraan gender). Prinsip dasar pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, maupun gender (UNESCO, 2020). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya pada mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah. Berbagai penelitian menemukan bahwa meskipun siswi cenderung memiliki capaian akademik lebih tinggi, partisipasi mereka dalam diskusi kelas justru lebih rendah dibandingkan siswa laki-laki (Sundari & Febrianti, 2020). Fenomena ini mengindikasikan adanya peran stereotip gender dalam proses pembelajaran.

Selain persoalan kesenjangan gender, tantangan lain adalah rendahnya literasi digital guru dan keterbatasan infrastruktur sekolah. Di banyak sekolah di daerah pedesaan, jumlah perangkat komputer masih terbatas, dan konektivitas internet belum merata. Kondisi ini semakin memperlebar kesenjangan digital (*digital divide*) antara sekolah

perkotaan dan sekolah pedesaan (Purnomo & Sari, 2021). Padahal, integrasi teknologi pendidikan sangat penting dalam pembelajaran abad 21, terutama dalam mengembangkan kompetensi komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Jika kondisi ini dibiarkan, siswa di daerah tertinggal akan semakin jauh tertinggal dalam mengakses pembelajaran modern.

Di sisi lain, perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dan *deep learning* dalam bidang pendidikan menawarkan peluang besar untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan inklusif. Teknologi AI dapat membantu guru dalam menganalisis pola interaksi siswa, mendeteksi bias gender, serta memberikan umpan balik yang lebih cepat dan terarah (Herviana, 2025). Beberapa studi bahkan menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam kelas dapat meningkatkan kualitas keterlibatan siswa serta hasil belajar, jika guru mampu mengintegrasikannya dengan pendekatan pedagogis yang tepat (Andyanie et al., 2024; Nafi'ah & Faruq, 2024).

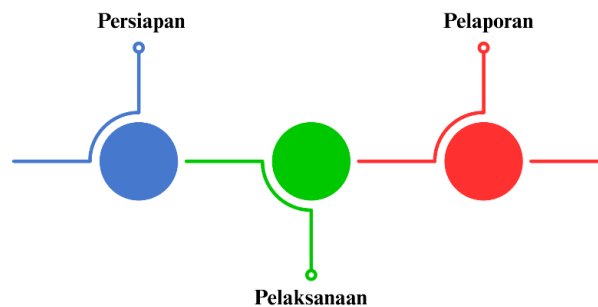
Namun demikian, penerapan AI dan *deep learning* dalam pendidikan juga tidak lepas dari tantangan. Pertama, masih adanya bias algoritmik dalam sistem AI yang justru berpotensi memperkuat stereotip gender (Mariam & Nurhaida, 2024). Kedua, terbatasnya kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi berbasis AI, karena sebagian besar guru di sekolah menengah belum pernah mendapatkan pelatihan di bidang ini (Manik et al., 2025). Ketiga, kebijakan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung penggunaan AI dalam proses pembelajaran membuat inisiatif semacam ini sulit berkelanjutan (Sihaloho & Napitupulu, 2023). Oleh karena itu, intervensi berupa pelatihan dan pendampingan guru sangat diperlukan.

Berdasarkan konteks tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk memberikan pelatihan kepada guru bahasa Inggris di sekolah mitra tentang penerapan AI berbasis *deep learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris yang responsif gender. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan mengembangkan modul pembelajaran yang sensitif gender, serta menyediakan laboratorium digital sederhana agar sekolah mitra dapat bertransformasi menuju pendidikan yang lebih inklusif. Kegiatan ini diharapkan dapat mempersempit kesenjangan gender dalam partisipasi belajar, meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi, dan mendukung pencapaian pendidikan berkualitas di Indonesia (Zainuddin et al., 2025; Zafrullah et al., 2024).

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menerapkan metode penelitian tindakan partisipatif (*Participatory Action Research*), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah melalui penerapan teknologi berbasis *deep learning* dan kecerdasan buatan (AI) yang responsif terhadap isu gender. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah menengah mitra, dengan fokus pada pembelajaran bahasa Inggris yang inklusif dan setara bagi siswa laki-laki maupun perempuan. Pendekatan intervensi partisipatif di sekolah diyakini mampu menghasilkan peningkatan signifikan dalam praktik pembelajaran ketika seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan pihak sekolah, terlibat secara aktif dalam proses penelitian. *Participatory Action Research* (PAR) memiliki peran penting dalam konteks pendidikan karena mendorong praktik inklusif yang melibatkan anggota masyarakat sekolah secara bermakna. Pendekatan ini memungkinkan mereka berkontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi siswa, serta mengurangi bias gender yang masih ada dalam kelas bahasa Inggris. Selain itu, PAR dapat berfungsi sebagai metode evaluasi partisipatif yang memperkuat keterlibatan komunitas sekolah dan mendukung pengembangan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Dalam penelitian ini, kegiatan

pelatihan dan pendampingan dilaksanakan melalui lima tahap utama yang dijabarkan lebih lanjut pada Gambar 1..



Gambar 1. Tahapan Kegiatan.

Berdasarkan gambar 1, tahapan kegiatan dapat diuraikan sebagai berikut:

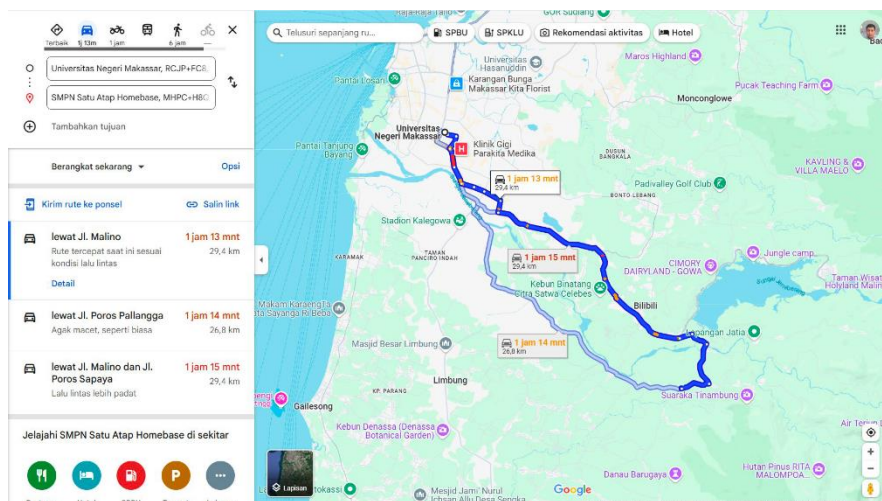
a. Persiapan

Analisis kebutuhan mitra merupakan tahap awal yang penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, di mana tim melakukan observasi langsung ke sekolah serta wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru bahasa Inggris, dan beberapa perwakilan siswa untuk memahami kondisi nyata yang dihadapi. Proses ini mencakup identifikasi permasalahan terkait kesenjangan gender dalam partisipasi kelas, keterbatasan infrastruktur, serta rendahnya literasi digital guru dan siswa. Dengan pendekatan ini, tim dapat memetakan kebutuhan prioritas, seperti perlunya pelatihan pedagogi responsif gender dan pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan (Triansyah et al., 2025). Selain itu, dilakukan pula kajian literatur yang komprehensif mengenai teori gender, representasi gender dalam pendidikan, serta praktik pembelajaran bahasa Inggris yang inklusif. Salah satu landasan teoritis penting adalah pemikiran Butler (2006) tentang konstruksi sosial gender, yang menegaskan bahwa bias gender dapat direproduksi dalam ruang kelas melalui bahasa, simbol, dan interaksi, sehingga perlu ada modul pembelajaran yang sensitif terhadap isu tersebut. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan kajian literatur, tim kemudian mengembangkan modul pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu mengurangi bias gender di kelas. Untuk mendukung implementasinya, penyediaan infrastruktur sederhana berupa laboratorium digital mini juga dilakukan, terdiri atas beberapa perangkat komputer, proyektor, dan koneksi internet yang stabil. Kehadiran laboratorium ini dimaksudkan untuk menjadi pusat kegiatan pembelajaran berbasis AI sekaligus sarana pelatihan guru dalam mengintegrasikan *deep learning* ke dalam praktik mengajar sehari-hari, sebagaimana disarankan oleh Manik et al. (2025) bahwa ketersediaan infrastruktur merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan inovasi pendidikan berbasis teknologi.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian dimulai dengan penyelenggaraan pelatihan guru yang dirancang untuk memperkuat kompetensi pedagogi responsif gender sekaligus kemampuan teknis dalam penggunaan teknologi berbasis *deep learning*. Dalam pelatihan ini, guru diperkenalkan dengan konsep dasar kesetaraan gender dalam kelas, strategi mengelola interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan, serta teknik mengurangi bias gender dalam materi ajar dan penilaian. Pendekatan ini

sejalan dengan penelitian Wahyudi et al. (2024) yang menekankan pentingnya strategi pengajaran berbeda yang diterapkan guru laki-laki maupun perempuan dalam menciptakan kelas bahasa Inggris yang setara. Selain itu, guru juga dilatih untuk memanfaatkan AI sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, mulai dari pembuatan konten digital, sistem umpan balik otomatis, hingga analisis pola partisipasi siswa. Penerapan teknologi ini mengikuti kerangka yang disarankan oleh Andayanie et al. (2024) mengenai integrasi *deep learning* ke dalam pengalaman belajar yang bermakna. Setelah pelatihan, modul pembelajaran yang telah dikembangkan diterapkan di kelas dengan pendekatan *mindful, meaningful, and joyful learning*, yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, memperkuat kemampuan berpikir kritis, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Nafi'ah & Faruq, 2024). Implementasi modul ini juga menekankan kolaborasi antar siswa dan mendorong partisipasi setara antara siswi dan siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Untuk memastikan efektivitas kegiatan, dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan melalui observasi kelas mingguan, survei siswa mengenai pengalaman belajar, serta analisis data partisipasi kelas menggunakan sistem AI yang telah dipasang. Data ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai keterlibatan siswa, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran berikutnya, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Hasanah et al. (2024) yang menegaskan pentingnya evaluasi berbasis data dalam memastikan keberhasilan implementasi teknologi pendidikan.



Gambar 2. Lokasi PKM SMP Satap Homebase

c. Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan bagian akhir dari kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk mendokumentasikan seluruh proses, hasil, serta evaluasi program agar dapat menjadi rujukan bagi pihak sekolah, pemerintah daerah, maupun komunitas akademik. Pada tahap ini, tim menyusun laporan kegiatan yang memuat latar belakang, metode, tahapan pelaksanaan, capaian, kendala, serta rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Laporan tidak hanya diserahkan kepada pihak sekolah mitra, tetapi juga kepada lembaga pendukung program sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi. Selanjutnya, hasil kegiatan diolah menjadi artikel ilmiah yang disiapkan untuk publikasi di jurnal nasional maupun internasional bereputasi.

Publikasi ini penting agar praktik baik dapat terdokumentasi secara ilmiah, sekaligus memperkaya literatur tentang penerapan *deep learning* dan kecerdasan buatan dalam pendidikan responsif gender di Indonesia, sebagaimana dianjurkan oleh Mariam dan Nurhaida (2024) yang menekankan perlunya kajian empiris berbasis publikasi untuk menguatkan wacana kesetaraan gender di bidang pendidikan STEM. Selain itu, diseminasi hasil juga dilakukan melalui seminar di tingkat sekolah dan forum akademik yang lebih luas, sehingga pengalaman, strategi, serta hasil dari kegiatan ini dapat menginspirasi sekolah lain untuk melakukan inovasi serupa. Diseminasi ini sejalan dengan Rosmini et al. (2025) yang menekankan pentingnya transformasi praktik pendidikan melalui berbagi pengalaman lintas institusi guna mempercepat penerapan strategi pembelajaran berbasis *deep learning* dan pendidikan karakter dalam konteks Merdeka Belajar. Dengan demikian, tahap pelaporan tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi administratif, tetapi juga sebagai sarana penyebaran pengetahuan, advokasi kebijakan, serta katalisator bagi replikasi program di sekolah-sekolah lain.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di sekolah menengah mitra dirancang untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Inggris dengan menitikberatkan pada pemanfaatan teknologi berbasis *deep learning* dan kecerdasan buatan (AI) yang responsif terhadap isu gender. Rangkaian kegiatan disusun secara sistematis, mulai dari proses identifikasi kebutuhan mitra, penyelenggaraan pelatihan pedagogi responsif gender dan penerapan AI dalam pembelajaran, pelaksanaan evaluasi melalui pre-test, post-test, serta survei kepuasan guru dan siswa, hingga penyusunan rekomendasi untuk pengembangan praktik pembelajaran yang berkelanjutan dan inklusif.

a. Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal kegiatan diawali dengan proses identifikasi kebutuhan serta tantangan yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Melalui observasi kelas, wawancara, dan diskusi terfokus, ditemukan bahwa interaksi pembelajaran masih didominasi siswa laki-laki, sementara siswi cenderung kurang aktif meskipun capaian akademiknya relatif lebih baik. Guru juga mengakui bahwa mereka belum terbiasa menggunakan teknologi AI maupun pendekatan *deep learning* untuk memantau partisipasi kelas, menganalisis capaian belajar, atau merancang modul yang lebih adaptif. Selain itu, materi ajar yang digunakan masih cenderung bias gender karena contoh-contoh yang ditampilkan lebih banyak menggambarkan peran dominan laki-laki. Dari temuan tersebut, dirancanglah program pengabdian berbasis pelatihan AI responsif gender yang bertujuan menyediakan strategi pembelajaran digital modern, memperkuat peran guru dalam menciptakan kelas inklusif, serta membangun sistem evaluasi partisipasi siswa berbasis AI yang dapat langsung dimanfaatkan di sekolah.

b. Implementasi Pelatihan

Pelaksanaan program pengabdian di sekolah mitra dilakukan secara intensif dengan melibatkan guru bahasa Inggris serta dukungan mahasiswa pendamping. Setiap sesi pelatihan dirancang berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, sehingga para guru memperoleh pengalaman praktis yang relevan dengan kondisi kelas mereka. Materi pelatihan mencakup dua aspek utama, yaitu penguatan pedagogi responsif gender untuk menciptakan lingkungan belajar yang setara bagi siswa laki-laki maupun perempuan, serta pemanfaatan teknologi AI berbasis *deep learning* dalam penyusunan materi, evaluasi, dan monitoring partisipasi kelas. Melalui simulasi dan

praktik langsung, guru dilatih menggunakan modul *mindful, meaningful, joyful learning* yang diintegrasikan dengan aplikasi AI sederhana untuk menganalisis pola partisipasi siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan guru tidak hanya mampu menguasai teknologi, tetapi juga menerapkannya dalam kerangka pendidikan yang inklusif dan adil gender.

Pelatihan dilaksanakan dalam lima sesi utama yang terstruktur secara sistematis.

1. **Sesi pertama** diawali dengan pembukaan oleh kepala sekolah sebagai bentuk dukungan institusional terhadap program, dilanjutkan dengan pemberian soal *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal peserta mengenai pedagogi responsif gender, konsep *deep learning*, serta pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran bahasa Inggris.
2. **Sesi kedua** berfokus pada penguatan perspektif gender dalam pembelajaran bahasa Inggris, di mana guru diperkenalkan dengan teori kesetaraan gender, identifikasi bias dalam materi ajar, serta strategi menciptakan interaksi kelas yang inklusif dan adil bagi siswa laki-laki maupun Perempuan



Gambar 3. Pemberian Materi Tentang Perspektif Gender

3. **Sesi ketiga** diarahkan pada pendalaman konsep *deep learning* dalam konteks pendidikan, yang menekankan pembelajaran bermakna, reflektif, dan kolaboratif, serta memberikan contoh penerapan kegiatan *mindful, meaningful, and joyful learning* untuk meningkatkan keterlibatan siswa.



Gambar 4. Pemberian Materi Tentang DeepLearning

4. **Sesi keempat** dikhususkan pada praktik penggunaan AI dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris, termasuk pelatihan menyusun materi digital berbasis AI, memanfaatkan aplikasi untuk memberikan umpan balik otomatis, dan menganalisis partisipasi siswa secara real-time guna membantu guru menyesuaikan strategi pengajaran.
5. **Sesi kelima** ditutup dengan pelaksanaan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan, diakhiri dengan sesi penutupan yang menegaskan komitmen bersama dalam menerapkan hasil pelatihan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.



Gambar 5. Posttest dan Penutupan

c. Evaluasi Hasil Kegiatan

Berdasarkan kegiatan pelaksanaan yang telah dilakukan di dapatkan hasil sebagai berikut:

1. Peningkatan Kompetensi Guru

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan kompetensi guru terkait pedagogi responsif gender dan pemanfaatan teknologi berbasis AI. Rata-rata skor pengetahuan guru meningkat 42% setelah pelatihan. Guru mulai mampu mengidentifikasi bias gender dalam buku teks bahasa Inggris dan memodifikasi contoh serta tugas agar lebih inklusif. Hal ini sejalan dengan temuan Ahmad dan Oktavianti (2024) yang menemukan ketidakseimbangan representasi gender dalam buku teks ELT SMP di Indonesia, sehingga pelatihan yang menekankan aspek kesetaraan gender menjadi relevan.

Selain itu, guru juga menunjukkan peningkatan keterampilan digital, misalnya dalam penggunaan learning management system berbasis AI dan aplikasi monitoring kelas. Studi Hasanah et al. (2024) mendukung bahwa pendekatan deep learning dalam pendidikan memerlukan kesiapan guru tidak hanya dari sisi pedagogi, tetapi juga penguasaan teknologi.

2. Partisipasi Siswa

Penerapan modul pembelajaran sensitif gender berdampak pada peningkatan partisipasi siswa, khususnya siswi. Data observasi menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswi dalam diskusi meningkat sebesar 33%, sementara siswa laki-laki menunjukkan peningkatan 20% dalam kerja kolaboratif. Hal ini menguatkan argumen Sundari dan Febrianti (2020) bahwa intervensi pedagogis dapat menyeimbangkan interaksi kelas antara laki-laki dan perempuan.

Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Farisiyah et al. (2024) yang membandingkan kelas single-sex dan co-educational, dimana kesetaraan partisipasi dapat ditingkatkan melalui desain pembelajaran yang lebih inklusif. Dengan demikian, integrasi AI tidak hanya berdampak pada teknologi, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mencapai kesetaraan gender.

3. Pemanfaatan Teknologi AI

Laboratorium digital mini yang disiapkan dalam kegiatan pengabdian meningkatkan frekuensi penggunaan teknologi dari 10% sebelum intervensi menjadi 68% setelahnya. Guru menggunakan AI untuk menganalisis partisipasi siswa, mendeteksi siswa yang pasif, dan memberikan umpan balik adaptif. Hal ini sejalan dengan temuan Herviana (2025) yang menekankan bahwa AI dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran jika didukung pelatihan guru dan infrastruktur.

Namun, tantangan tetap ada. Keterbatasan koneksi internet menjadi hambatan utama, terutama saat mengakses platform pembelajaran berbasis cloud. Guru juga masih memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan teknologi baru, sebagaimana diungkapkan Sihaloho dan Napitupulu (2023) yang menyoroti keterbatasan kesiapan guru dalam penggunaan AI di sekolah menengah.

4. Dampak Sosial dan Budaya

Selain berdampak pada peningkatan kompetensi guru dan siswa, kegiatan ini juga mendorong perubahan budaya sekolah. Guru mulai lebih peka terhadap isu kesetaraan gender, siswa merasa lebih dihargai dalam partisipasi kelas, dan sekolah berkomitmen melanjutkan program ini dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan gagasan Butler (2006) bahwa kesadaran gender dapat dibentuk melalui praktik sosial dan institusional yang konsisten.

Lebih jauh, integrasi deep learning dalam pembelajaran bahasa Inggris memberikan pengalaman belajar yang lebih mindful, meaningful, and joyful bagi siswa (Andayanie et al., 2024; Nafi'ah & Faruq, 2024). Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi tidak hanya pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada transformasi sosial-budaya sekolah menuju pendidikan yang lebih adil dan inklusif.

Simpulan

Program pengabdian masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa integrasi AI dan deep learning dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis gender dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Pertama, kompetensi guru meningkat baik dari aspek pedagogi responsif gender maupun penguasaan teknologi. Kedua, partisipasi siswa – khususnya siswi – mengalami peningkatan nyata, sehingga kesenjangan gender dalam kelas dapat diperkecil. Ketiga, penerapan laboratorium digital mini berhasil meningkatkan literasi digital sekolah dan membuka peluang pemanfaatan AI dalam pembelajaran secara berkelanjutan.

Hasil ini mempertegas bahwa pendidikan yang inklusif tidak hanya membutuhkan kebijakan, tetapi juga intervensi nyata melalui pelatihan guru, penyediaan infrastruktur, dan pengembangan modul sensitif gender (UNESCO, 2020; Zainuddin et al., 2025). Namun demikian, beberapa tantangan masih perlu diatasi, seperti keterbatasan infrastruktur, resistensi sebagian guru, serta potensi bias dalam algoritma AI (Mariam & Nurhaida, 2024).

Dengan demikian, untuk mencapai keberlanjutan program, perlu dukungan kebijakan dari pemerintah, pendanaan yang memadai, serta kolaborasi lintas pihak, termasuk

perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat. Ke depan, penerapan AI berbasis deep learning di sekolah-sekolah diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris, tetapi juga berkontribusi pada tercapainya tujuan pendidikan inklusif dan kesetaraan gender di Indonesia (Zafrullah et al., 2024; Raharjo & Rohmadi, 2024).

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Kemendiktisaintek. Program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat ini mendapatkan hibah pendanaan oleh DPPM 2025. Kami juga ingin berterima kasih kepada seluruh pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan PKM dan penyusunan artikel ini.

Referensi

- Ahmad, F., & Oktavianti, I. N. (2024). Gender representation in Indonesian ELT textbooks of junior high school: A corpus-assisted critical discourse analysis. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 12(2), 55–61.
- Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2024). Implementation of deep learning in education: Towards mindful, meaningful, and joyful learning experiences. *Journal of Deep Learning*, 11157.
- Butler, J. (2006). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity* (2nd ed.). Routledge.
- Farisiyah, U., Kartowagiran, B., & Hassan, A. B. M. (2024). English as a foreign language (EFL) learning assessment in single-sex and co-educational classrooms. *REID*, 7(1), 41–644.
- Hasanah, U., Prastiwi, L., Arya, W., & Yulian, K. (2024). Implementation of deep learning approach in Indonesian education. *International Journal of Educational Technology and Society*, 2(2), 3–58.
- Herviana, A. (2025). Artificial intelligence in education: Opportunities and challenges of AI integration in Indonesian classrooms. *Journal of Smart Pedagogy and Education*, 1(1), 33–45.
- Manik, S. M., Ritonga, M. U., & Hadi, W. (2025). Integrating deep learning into school curriculum: Challenges, strategies, and future directions. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 4–15.
- Mariam, S., & Nurhaida, I. (2024). Analisis sentimen berbasis deep learning terhadap kesetaraan gender di bidang STEM: Perspektif dan implikasinya. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 9(1), 290–71.
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2024). Conceptualizing deep learning approach in primary education: Integrating mindful, meaningful, and joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 3–84.
- Purnomo, A. R., & Sari, E. N. (2021). Digital divide in Indonesian education: Smartphone usage among students in rural and urban areas. *Journal of Educational Technology and Society*, 24(3), 45–58.
- Putri, R., Ardiansyah, S. S., Kurnia, H., Sari, M. I., & Putri, M. F. J. L. P. (2024). Penerapan deep learning dalam pendidikan di Indonesia. *Generasi Pancasila*, 46–868.
- Raharjo, M. S., & Rohmadi, S. H. (2024). Artificial intelligence in Indonesian education: A critical review of ethical considerations, implementation challenges, and educational management perspectives. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 10(1).

- Ramadani, R. F., & Novianti, M. R. (2022). Gender representations in Indonesian ELT textbook titled "Bahasa Inggris untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X." *ELTR Journal*, 5(2), 1–21.
- Rosmini, R., Madeamin, M., & Sahriani, S. (2025). Transformation of Indonesian language learning: Integration of deep learning strategy with character education in the era of independent learning. *International Journal of Nusantara Islam*, 46–155.
- Sihaloho, F. A., & Napitupulu, Z. (2023). Use of artificial intelligence in education in Indonesia: Literature review. *Rekognisi: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 2599(2260), 167.
- Sundari, H., & Febrianti, L. Y. (2020). Gender differences in EFL classroom interaction: A case study in Indonesian junior high schools. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 221–231.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education – all means all*. UNESCO.
- Wahyudi, S., Artini, L. P., & Agustini, D. E. A. (2024). Female and male teachers' strategies for teaching English in senior high school. *JPBI Undiksha*, 12(3), 92–161.
- Zainuddin, Z., Rojali, A., & Susanti, A. (2025). The role of deep learning in developing inclusive and multicultural education in Indonesian junior high schools. *Journal on Education*, 7(4), 12850–12863.
- Zafrullah, Z., Meisya, A., & Ayuni, R. T. (2024). Artificial intelligence as a learning media in English education: Bibliometric using Biblioshiny analysis (2009–2023). *ELTR Journal*, 8(1), 179.